

URGENSI KEMAMPUAN BAHASA ARAB TERHADAP KOMUNIKASI PADA PENDAKWAH

Abdannisa Az-Zalfa Halid¹, Rosyida Nurul Anwar²
IAIN Manado¹ Universitas PGRI Madiun²
abdannisahalid@gmail.com¹, rosyidanurul@unipma.ac.id²

Abstrak - Bahasa Arab merupakan bahasa yang mewakili sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan turats-turats lainnya. Penguasaan Bahasa menjadi penting untuk kelancaran proses komunikasi, dalam hal ini seorang pendakwah (Da'i). Seorang Da'i perlu menguasai Bahasa arab sebagai ilmu alat untuk menemukan kandungan dari ajaran-ajaran yang hendak disampaikan. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana urgensi kemampuan Bahasa Arab Pendakwah dalam proses komunikasi dakwah. Proses komunikasi akan berjalan dengan lancar ketika sang pendakwah mengerti apa isi dari seruannya sehingga mampu menyamakan kebutuhan para penerima dakwah. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan, kualitatif-deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi aktual dan terperinci, mengidentifikasi dan masalah, dan membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi serta pengumpulan data kepustakaan. Kajian ini berfokus pada pentingnya penguasaan Bahasa arab seorang pendakwah agar proses mengomunikasikan ajaran-ajaran Islam dapat tersampaikan dengan tepat dan berhasil.

Kata kunci: Komunikasi, Dakwah, Bahasa Arab, Da'i.

Abstract - Arabic is the language that represents the primary source of Islamic teachings, such as the Quran, Hadith, and other traditional texts. Mastery of the language becomes essential for the smoothness of the communication process, in this case, for a preacher (Da'i). A Da'i needs to master the Arabic language as a tool to uncover the content of the teachings they wish to convey. This research examines the urgency of a Da'i's proficiency in Arabic in da'wah communication. The communication process will run smoothly when the preacher understands the content of their message, enabling them to align with the needs of the recipients of the preaching. This research uses a qualitative-descriptive method and approach by collecting actual and detailed information, identifying problems, making comparisons or evaluations, and determining what others have done. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and library research. This study focuses on the importance of a preacher's mastery of the Arabic language so that the process of communicating Islamic teachings can be conveyed accurately and successfully.

Keywords: Communication, Da'wah, Arabic Language, Da'i.

Pendahuluan

Kesuksesan seorang pendakwah sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana caranya dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi. Kemampuan Bahasa Arab sangat penting dalam ajaran Islam.¹ Kemampuan mengomunikasikan maksud-maksud kandungan sebuah

¹ Akhiril Pane, (2018), Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab sebagai alat Komunikasi Agama Islam, *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*. Vol. 2 No. 1.

ayat menjadi penting untuk dipelajari agar pesan itu sampai pada penerima dakwahnya. Kemampuan komunikasi pun harus dibarengi dengan modal yang cukup untuk menggali informasi pada sumber-sumbernya langsung, seperti Al-Quran, hadis, kitab tafsir dan literatur-literatur rujukan asli lainnya, sehingga pentingnya menguasai ilmu alat dalam menjamin penyampaian dakwah sesuai dengan maksud yang tertuang dalam sumber ajaran Islam.

Hasil pengamatan pada sejumlah pendakwah ditemukan penyampaian dakwah masih terdapat kesalahan khususnya dalam pelafalan kaidah Bahasa Arab, demikian pula dan penyebutan ayat Al-Qur'an dan hadis yang kurang sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Peneliti juga mengamati pendakwah di media baik televisi maupun media sosial masih ditemukan kesalahan dalam penyampaian lafadz Bahasa Arab dalam dakwahnya. Oleh karena itu, mempelajari Bahasa Arab bagi seorang da'i hukumnya wajib karena semua rujukan materi dakwah bersumber dari Al Quran dan hadis².

Para pendakwah yang bisa ditemui hanya memiliki kemampuan komunikasi saja, sedangkan modal pengetahuan terhadap isi pesannya tidak variatif dan cenderung tidak memiliki landasan yang jelas dalam isi ceramahnya. Pendakwah pada dasarnya merupakan orang yang mampu untuk menjembatani maksud-maksud dari Al-Quran, hadis dan kitab-kitab lainnya³ yang muncul dengan Bahasa arab setelah agama Islam tersebar luas ketika Nabi SAW wafat. Sehingga seorang pendakwah dapat memberikan konteks yang sama dengan yang terjadi kini, karena ia dapat mengartikan maksud dari literatur-literatur tadi.

Hal di atas terbukti dengan bermunculannya berbagai pendakwah yang menyampaikan materi dakwah atau ceramahnya yang hanya bermodalkan pengetahuan yang diperoleh dari internet, tetapi berbicara seolah sudah mengulas semua literatur berbahasa arab. Salah satu pernyataan viral yang pernah ada adalah, salah satu Da'i memberikan pernyataan yang salah tentang perbedaan antara *kafir* dan *kuffar*. Ia menyebutkan bahwa kedua kalimat tersebut beda dalam maknanya, padahal secara makna kata tersebut berarti orang kafir, yang berbeda hanyalah pada jumlahnya yang tunggal dan jamak, ada pula seorang Da'i yang salah dalam memberikan *tahsrif* kata *Kafir* yaitu *kafaro-yukaffiru-kufron* yang sebenarnya adalah *kafaro-yakfuru-kufron*. Hal ini menunjukkan bahwa pendakwah ini

² Fathoni, (2021). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab bagi Pendakwah, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 8 No. 1, h. 150.

³ Muhammad Zaky Sya'bani & Qois Azizah Bin Has, (2023), Relevansi Bahasa Arab dalam Dakwah : Refleksi atas kedudukan bahasa arab sebagai bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur), Volume 1. Nomor 7.

memang tidak mengetahui cara men-*tashrif* karena ia menuliskan hal yang sama pada laman sosial medianya. Ada pula penceramah yang dengan sembarangnya menyebutkan al-Isra ayat 176 padahal surah Al-Isra hanya terdiri 111 ayat kemudian menggunakan ayat itu sebagai bahan olok-olok partai tertentu.⁴

Seorang Da'i sesungguhnya dibebani tugas untuk dapat menyampaikan dengan tepat maksud-maksud kandungan surah, hal ini dikarenakan orang yang hendak diberikan kandungannya tidak hanya dari kalangan akademisi yang masih bisa memeriksa kembali kebenarannya, tapi juga orang-orang awam yang bisa jadi menelan mentah-mentah apa yang disampaikan oleh sang penceramah. Dari sini tampaknya Masyarakat perlu berhati-hati dalam menyeleksi da'i yang hendak dijadikan panutan, tidak hanya melihat penampilan yang menarik serta cara penyampaian yang terlihat meyakinkan, tapi lihatlah bagaimana isi dari pesan-pesan penyampaian, apakah tepat, atau malah memancing keributan. Perlu diperhatikan bahwa unsur dari sebuah dakwah penting untuk diamati, mulai dari pelaku dakwah yang harus memiliki kapasitas keilmuan, dan budi yang baik, *audiens* (penerima dakwah) yang harus diamati agar isi dakwah sesuai dengan yang akan disampaikan, media dakwah agar penyampaian tersampaikan dengan jelas, metode dakwah agar tujuan pesannya sampai, dan *feed back* (efek dakwah) yang tepat agar terjadinya keberhasilan penyampaian dakwah.

Semua hal di atas perlu diperhatikan terlebih dahulu agar keberhasilan seorang pendakwah dalam aktivitas dakwahnya. Dari sini tulisan ini penulis akan mengulik secara mendalam bagaimana kemampuan Bahasa arab memiliki peran penting dalam proses komunikasi pendakwah agar jenjang karir profesionalnya dapat berjalan cemerlang. Oleh karena itu pentingnya kajian ini untuk melihat seberapa penting seorang pendakwah menguasai ilmu alat dalam hal ini Bahasa arab dan komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mengumpulkan informasi aktual dan terperinci, mengidentifikasi dan masalah, dan membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah dan pembelajaran serupa dari pengalaman mereka untuk menentukan perencanaan dan keputusan di masa depan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena datanya tidak

⁴ <http://fis.iii.ac.id/pai/dakwah-profesi-dan-dai-profesional/>, Diakses pada 12 Desember 2024 pada pukul 22.47.

menggunakan angka sebagai objek penelitiannya.⁵ Begitu pula dalam penelitian tentang urgensi kemampuan berbahasa Arab terhadap proses komunikasi Pendakwah ini yang lebih menekankan pada aspek isi yang bersifat naratif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara serta studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data dari sumber utama penelitian ini, sehingga referensi yang disertakan merupakan referensi yang valid. Setelah itu peneliti melakukan analisis konteks untuk menemukan kesesuaian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Observasi dilakukan peneliti baik secara langsung maupun melalui media seperti televisi dan media sosial untuk mengamati kemampuan berbahasa Arab para pendakwah. Sedangkan wawancara dilakukan pada Dosen dan Akademisi di bidang Bahasa Arab dan Manajemen Dakwah untuk mengetahui pandangan mereka terhadap urgensi kemampuan berbahasa Arab terhadap proses komunikasi Pendakwah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni dengan mengumpulkan, menyajikan data, mereduksi data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi terkait kemampuan Bahasa Arab pendakwah masih ada yang tidak menguasai bahasa Al Quran baik baca maupun tulis. Hal ini terlihat dari penelusuran peneliti pada tayangan Syiar Kemuliaan di Metro TV tahun 2017 dengan menghadirkan seorang Da'iyah (NH) yang keliru dalam penulisan dua ayat Al Quran, yaitu pada QS al-Ankabut ayat 45 dan QS al-Ahzab ayat 21. Hal ini menimbulkan reaksi yang beragam dari berbagai pihak termasuk para pendakwah lain dan akademisi yang memahami tentang kaidah penulisan Bahasa Arab.

Demikian pula Ustadz EE yang pernah keliru dalam membaca ayat Al-Qur'an dengan tidak memperhatikan Ilmu makharijul huruf, tajwid, waqaf dan lainnya ketika mengisi ceramah mengenai malam *Nishfu Sya'ban* menuai kontroversi. Di samping itu, cara penafsiran ayat secara sepihak yang tidak ditunjang dengan ilmu Bahasa Arab yang memadai menjadikan dakwah seperti tidak lagi mengacu pada kaidah yang seharusnya. Hal ini tidak hanya menimbulkan kontroversi namun dapat berdampak pada penafsiran yang keliru pada jamaah.

⁵ Suyanto B. dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Kencana Persada, 2006,) Hal 3-4.

Hasil wawancara peneliti dengan Dosen dan Praktisi Dakwah menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Arab sangat penting bagi pendakwah agar dapat menyampaikan isi dakwahnya dengan benar.

*“Kemampuan Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari seorang Da’i atau pendakwah. Bagaimana mungkin ia bisa menyampaikan isi Al- Quran dengan baik sedangkan ia tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa yang baik. Makanya wajib bagi seorang Da’i untuk mengetahui ilmu dasar Bahasa Arab”.*⁶

Hal yang sama dikemukakan oleh Dosen Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, berikut ini:
*“Seorang pendakwah tidak boleh seenaknya menafsirkan ayat tanpa ilmu. Da’i perlu mempelajari ilmu Al-Qur’an dan tafsir agar ia mampu mengerti bagaimana cara dan kaidah menafsirkan ayat dengan baik dan benar. Untuk itu, pemahaman tentang Bahasa Arab harus menjadi syarat utamanya. Jika tidak maka yang terjadi akan muncul kekeliruan dalam penyampaian dakwahnya”*⁷

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan berbahasa Arab sangat penting dalam pelaksanaan tugas seorang pendakwah. Secara umum, kata, Da’i sering juga disebut sebagai *Mubaligh* (seseorang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya terlalu sempit, karena masyarakat mengartikan pada setiap orang yang merupakan penceramah agama, Khatib (orang yang berkhotbah), padahal siapa saja yang menyatakan diri sebagai pengikutnya nabi SAW, maka hendaknya ia menjadi seorang Da’i dan harus dijalani secara terang dan kokoh. Dengan demikian ia harus menguasai keterampilan khusus, yaitu berkomunikasi dengan baik dan mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, dan akhlak lewat kemampuan Bahasa Arab untuk menggali langsung dari sumbernya, dan berkaitan dengan itu kewajiban berdakwah hanya bisa dibebankan untuk orang-orang tertentu.⁸

Fungsi Bahasa Arab

Bahasa sebagai alat komunikasi yang penting untuk kita pelajari termasuk dalam muamalah⁹. Kemampuan dalam menguasai Bahasa tertentu merupakan nilai plus bagi setiap orang, apalagi jika mereka memang berkecimpung dalam bidang tertentu, dalam hal ini dakwah. Seorang Pendakwah selain harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena akan mengajak orang-orang berbuat kebaikan, Ia perlu adanya dasar Bahasa arab untuk menggali kebaikan-kebaikan yang ada di dalam sumber-sumber aslinya. Ada beberapa

⁶ Hasil wawancara dengan Mardan Umar, Dosen IAIN Manado, Senin 25 November 2024 di Manado.

⁷ Hasil wawancara dengan Muh. Imran, Dosen IAIN Manado, Senin 25 November 2024 di Manado.

⁸ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana 2009) hal 22

⁹ Makruf Imam, Strategi Pembelajaran Aktif Bahasa Arab, Semarang: Need Press, 2009.

hal mendasar yang membuat seorang pendakwah harus dan wajib dalam belajar Bahasa Arab, karena bahasa arab merupakan sebagian dari bahasa agama:

- a. Bahasa arab digunakan sebagai bahasa ibadah, *dzikir*, ritual keagamaan.
- b. Bahasa arab merupakan bahasa dari Al-Quran dan Hadis Sebagai pedoman kehidupan umat Muslim.
- c. Bahasa arab menjadi bahasa pokok dari kajian keislaman karena kitab-kitab terdahulu merupakan kitab berbahasa arab.

Oleh karena itu penting belajar bahasa arab, sebagaimana yang disampaikan oleh Umar Bin Khattab dalam *mahfudzat*-nya '*belajarliah Bahasa Arab Karena Bahasa Arab itu bagian dari agama kalian (Islam)*'¹⁰ dari *mahfudzat* ini urgensi bukan hanya kepada seorang pendakwah (Da'i) tapi setiap muslim, karena Bahasa arab merupakan Sebagian dari Agama. Suatu Bahasa menjadi penting untuk dipelajari karena agar tersampainya sebuah maksud. Bahasa selain berfungsi sebagai bentuk ekspresi akan keinginan, Bahasa juga memiliki fungsi lain di antaranya adalah:¹¹

1. Bahasa sebagai alat untuk mengetahui kebutuhan dasar dan mencapai maksud-maksud agar kepentingannya dalam mengaktualisasikan diri dapat terpenuhi.
2. Bahasa sebagai bentuk untuk menyatakan dan mengekspresikan perasaan, emosi, harapan dan keinginan serta cita-cita seseorang, dan sebaliknya dengan Bahasa juga sebagai alat untuk mengerti, menerima akan perasaan, harapan dan pikiran orang lain.
3. Bahasa sebagai alat berpikir. Ketika sebuah ide dan gagasan timbul maka dia belum menjadi sebuah Bahasa, karena belum tertuang dalam bentuk apa pun, tetapi jika pikiran ini dijadikan dalam bentuk tulisan ataupun lisan maka gagasan dan ide itu sudah menjadi Bahasa, karena sudah mempunyai bentuk dan wujud
4. Bahasa sebagai alat usaha, untuk meyakinkan orang lain, baik melalui forum diskusi, pertukaran pikiran, karya-karya ilmiah maupun siaran radio dan televisi.
5. Bahasa sebagai alat komunikasi seseorang dengan orang lain, dan menjadi media penghubung antar Masyarakat bangsa lain dan lainnya.
6. Bahasa menjadi lambang salah satu agama dan Bahasa arab menjadi alat dakwah agama Islam.
7. Bahasa menjadi alat utama dan mutlak seluruh pengetahuan manusia.

¹⁰ Bisri Mustafa dkk, (2012), *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Maliki Press hal. 8.

¹¹ Kenneth Katzner, (2002), *The languages of the World*, London: Routledge, Third Edition.

8. Bahasa sebagai landasan yang asasi semua bentuk Kerja sama di seluruh dunia, dalam membentuk peradaban dan pemeliharaan terhadap budaya dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang
9. Bahasa sebagai alat pemersatu bangsa.
10. Bahasa sebagai senjata bagi gerakan subversif untuk mempropaganda kepentingan mereka

Fungsi bahasa di atas, penguasaan Bahasa untuk melancarkan proses komunikasi merupakan sebuah keharusan. Seorang pendakwah dapat memiliki jenjang karir yang cemerlang jika mampu mengomunikasikan maksud isi kandungan dakwahnya dengan baik.

Proses komunikasi dalam Dakwah

Menurut Edward Depari, Ia mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide, gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan dengan lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan kepada sang penerima. Sejalan dengan itu, Herbert juga menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.¹² Dalam hal ini dakwah merupakan sebuah aktivitas untuk mengomunikasikan seruan-seruan Islam, panggilan Islam dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Quran dan Hadis, serta mengajak pada kebaikan sebagaimana yang Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl ayat 125 “*dakwahilah (Manusia) kepada Jalan tuhan engkau...*” dan Qs. Ali Imran Ayat 104 “*dan hendaklah antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada Kebajikan, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah pada yang mungkar...*”

Dari berbagai nukilan ayat al-Quran serta isi kandungannya dapat dipastikan bahwa dakwah merupakan kegiatan mengomunikasikan ajaran agama Allah yang terkandung dalam kitab Suci Al-Quran dan Sunnah, agar manusia dapat mengambil Pelajaran lewat itu. Adapun sifat komunikasi yang perlu untuk dipahami adalah, bahwa dakwah harus menggunakan dua jenis komunikasi yaitu komunikasi antara Allah dan ummat-Nya, atau sebaliknya, dan komunikasi antara sesama Manusia, yang biasa disebut *hablum mina Allah, wa Hablum Mina Annas*.¹³

Komunikasi antara Allah dan umat-Nya adalah lewat kitab-kitab suci yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Nabi menyampaikan lewat Bahasa yang sekiranya mudah untuk kita ketahui maknanya dalam hal ini Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran. Setelah

¹² Daryanto, Pola Komunikasi..., Hal 199-200

¹³ Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah perspektif Komunikasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2013) Hal 13

Nabi wafat, muncullah para Alim ulama yang berperan untuk berdakwah menyampaikan isi kandungan Al-Quran berdasarkan ilmu pengetahuan, penglihatan, logika dan kebenaran yang terpenuhi agar komunikasi antar umat manusia dapat berjalan dengan lancar.

Untuk memenuhi jalannya dakwah, tentunya tidak lepas dengan unsur-unsur komunikasi dalam berdakwah, berikut adalah unsur-unsur dari Sumber Komunikasi:¹⁴

1. Sumber Komunikasi

Dalam Dunia Komunikasi, sumber komunikasi dikenal sebagai segala bentuk yang menjadi latar belakang masalah ataupun pokok pembahasan, baik berupa data, fakta, ataupun fenomena yang terjadi di alam semesta ini. Misalnya yang baru-baru ini viral tentang fenomena panggilan “Gus” yang tidak menggambarkan perilaku anak seorang Kyai, atas sumber komunikasi maka para pendakwah atau Da’i dapat menanggapi dengan berpedoman pada ajaran islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadis kemudian memberikan “pesan dakwah” atas inisiatifnya yang disampaikan kepada semua umat manusia.

2. Komunikator (da’i atau Pendakwah)

Komunikator dalam hal ini disebut sebagai pendakwah atau da’i yang berinisiatif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Seorang Da’i haruslah memiliki kriteria dan syarat tertentu. Hal ini disebutkan oleh Ali Hasjmy bahwa seorang Da’i harus memiliki kriteria yang ada dalam Qs. An-Nur ayat 55, yaitu harus beriman kepada Allah, harus menyembah Allah SWT, tidak mempersekutukan Allah, dan harus mengerjakan amal saleh dalam arti yang seluas-luasnya.

3. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi tentunya dalam proses dakwah adalah ajaran-ajaran islam baik berupa Akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan dalam Al-Quran melalui rasul-rasul-Nya. Dan pesan tersebut diharapkan bukan hanya sekedar teori belaka saja tetapi juga berupa praktik dari pendakwah tersebut. Selain itu nilai pesan komunikasi akan tersampaikan dengan tepat jika pendakwah paham benar apa yang ia katakan lewat penggalan kandungan menggunakan ilmu alat Bahasa Arab.

4. Media Komunikasi

Pada dasarnya sifat Dakwah adalah netral, sehingga komunikasi apapun baik persona ataupun masa bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah tadi. Bahkan bisa lebih luas dan dapat abadi, dengan membuatnya dalam bentuk tulisan atau buku-buku, seni berupa

¹⁴ *Ibid.* Hal 19-23

lukisan, visual berupa video yang menjadi media untuk mengomunikasikan pesan dakwahnya.¹⁵

5. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan-pesan dakwah (sasaran dakwah). Muhammad Abduh menyebutkan ada 3 golongan yang termasuk pada penerima dakwah yaitu, pertama golongan cerdik cendekia yang cinta akan kebenaran, dan cepat tangkap dalam melihat persoalan, kedua golongan Awam yaitu yang belum bisa berpikir kritis dan mendalam, serta sulit dalam menangkap maksud-maksud yang tinggi. Dan ketiga adalah golongan yang tidak masuk kedua golongan di atas, yang hanya bertujuan untuk mengetahui saja tanpa berniat mendalami. Sehingga dapat dipahami bahwa penerima dakwah tidak hanya dari kalangan akademisi tapi juga orang-orang awam yang perlu kita berikan dakwah yang mudah untuk dipahami oleh mereka, sehingga pendakwah memiliki tugas untuk memberikan penerangan yang bisa ditangkap oleh audiensnya.

6. Tujuan dan efek komunikasi

Tentunya tujuan adalah titik tuju dalam berdakwah, yaitu sampainya ajaran-ajaran Islam kepada para audiens. Tujuan akan sampai jika kita tau apa efek dari dakwah tersebut, sehingga strategi yang dibangun dapat bekerja dengan baik. Seorang da'i harus mampu menerima evaluasi dan koreksi lewat efek dari dakwahnya sehingga seorang da'i dapat melakukan pembaharuan dan perubahan sesuai dengan ilmu yang ia punya. Maka akan tercipta satu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Oleh karena itu perspektif komunikasi mengatakan bahwa efek dari sebuah dakwah ialah adanya perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran yang ditetapkan, maka kegiatan dakwah dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, erat kaitannya antara kemampuan Bahasa arab terhadap proses komunikasi dalam berdakwah. Kemahiran dalam menyampaikan ajaran dakwah tidak lepas dari kemampuan berkomunikasi dan ilmu pengetahuan berupa penguasaan ilmu alat yaitu Bahasa Arab.

Kesimpulan

Pentingnya kemampuan Bahasa Arab bagi seorang Da'i sangat urgen dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas dakwah. Selain itu, kemampuan Bahasa Arab menjadi sarana komunikasi bagi da'i dalam menerjemahkan makna Al-Quran dan hadis kepada penerima

¹⁵ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah....hal 32

dakwah. Selain itu proses komunikasi yang perlu dijunjung lewat kevalidan isi pesan yang seorang da'i sampaikan. Bahasa arab sebagai bahasa yang penting untuk dikuasai oleh mereka yang berdakwah sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menggali sumber-sumber yang benar. Kemampuan mengomunikasikan ajaran Islam dengan benar dan bijak menjadi sebuah kesuksesan yang berarti dalam jenjang karir seorang da'i atau pendakwah. Oleh sebab itu, setiap Da'i perlu dibekali ilmu yang cukup untuk dapat turun ke masyarakat menyerukan ajaran-ajaran Allah agar isi pesan dapat sampai pada penerima dakwah, sehingga strategi yang disusun akan mendapatkan efek (*feedback*) yang diharapkan oleh pendakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Suhandang, Kustadi. (2013), *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, (2021), Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah, *Modeling, Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 8.
- Kenneth Katzner, (2002), *The Languages of The World*, London: Routledge, Third Edition.
- Makruf Imam, Strategi Pembelajaran Aktif Bahasa Arab, Semarang; Need Press, 2009.
- Bisri, Mustafa. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Maliki Press, 2012.
- Munir, Muhammad, dan Ilaihi, Wahyu. (2009), *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Suyanto B. Dan Sutinah. (2006), *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Kencana Persada.
- <http://Fis.Uii.Ac.Id/Pai/Dakwah-Profesi-Dan-Dai-Profesional/>
- Yakan, Fathi, (1992), *Konsep Penguasaan Da'wah*, terj. Badri Yatim, Jakarta: Yayasan Al-Amanah.
- Wahida, Besse. 2015. Eksistensi Bahasa Arab dalam Dakwah, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*.